



KONSEP TRADISIONAL BALI PADA KAWASAN INDONESIA TOURISM DEVELOPMENT CORPORATION (ITDC) NUSA DUA, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI

I Dewa Gede Agung Surya Pranditha^{1*}, I Gusti Agung Ayu Rai Asmiwyati²,
Kadek Edi Saputra³

Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar

Surel: ¹suryapranditha001@unud.ac.id; ²asmiwyati@unud.ac.id; ³edisaputra@unud.ac.id

Vitruvian vol 15 no 3 November 2025

Diterima: 25 06 2025 | Direvisi: 08 11 2025 | Disetujui: 19 11 2025 | Diterbitkan: 25 11 2025

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan Bali sebagai destinasi wisata unggulan berpotensi mengakibatkan terjadinya perubahan budaya dan mudarnya konsep arsitektur tradisional Bali di Kawasan pariwisata khususnya ITDC. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi konsep arsitektur tradisional Bali dan kesesuaian ruang terhadap kegiatan di ITDC yang berbasis *Tri Hita Karana* (THK). Penelitian ini memuat tiga tahapan utama yaitu studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Data penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga konsep Tradisional Bali yang diterapkan pada kawasan ITDC yaitu *Tri Hita Karana*, *Tri Mandala*, *Catur Warna*. *Tri Hita Karana* terlihat dari pembagian ruang berdasarkan tingkat kesucian yaitu *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*. Konsep *Tri Mandala* membagi ruang berdasarkan keseimbangan dengan orientasi *kangin kauh*/timur barat, dan konsep *Catur warna* terbukti dari konsep penanaman tanaman yang sesuai dengan warna arah mata angin di Bali. Hasil penelitian juga menunjukkan kesesuaian ruang terhadap kegiatan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* di ITDC terbukti dari kegiatan yang dilakukan berdasarkan zona sakral dan profan dimana area *parhyangan* yang digunakan sebagai zona persembahyangan, *pawongan* sebagai zona akomodasi wisatawan, dan *palemahan* sebagai zona pengelolaan limbah. Temuan ini berkontribusi secara praktis terhadap upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali melalui penerapan prinsip arsitektur tradisional yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan keseimbangan lingkungan.

Kata Kunci: konsep tradisional bali; *tri hita karana*; *tri mandala*; *catur warna*.

ABSTRACT

The rapid development of Bali as a famous tourism destination has the potential to result in cultural changes and the fading of traditional Balinese identity in the ITDC area. To overcome this situation, it is important to identify the concept of a traditional Balinese garden at ITDC and the suitability of space for activities at ITDC based on *Tri Hita Karana* (THK). This research contains three main stages, namely literature study, field observation, and interviews. Research data was processed and analyzed using qualitative descriptive methods. The results of the study indicate that there are three Balinese Traditional concepts applied in the ITDC area, namely *Tri Hita Karana*, *Tri Mandala*, *Catur Warna*. *Tri Hita Karana* is seen from the division of space based on the level of sanctity, namely *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*. The *Tri Mandala* concept divides space based on balance with the orientation of *kangin kauh*/east west, and the *Catur Warna* concept is evident from the concept of planting plants that match the color of the wind directions in Bali. The results also show the suitability of space to activities based on the *Tri Hita Karana* concept in ITDC as evidenced by the activities carried out based on sacred and profane zones where the *parhyangan* area is used as a prayer zone, *pawongan* as a tourist accommodation zone, and *palemahan* as a waste management zone. These findings contribute practically to efforts to develop sustainable tourism in Bali through the application of traditional architectural principles that are in harmony with local values and environmental balance.

Keywords: Balinese Traditional Concept, *Tri Hita Karana*, *Tri Mandala*, *Catur Warna*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi, baik dalam hal keanekaragaman hayati, budaya, maupun karakter visual lanskapnya. Keanekaragaman tersebut saling berhubungan dan bersama-sama membentuk karakter lanskap tradisional Indonesia (Gunawan et al., 2019). Salah satu provinsi yang masih konsisten dalam melestarikan seni dan budaya tradisional adalah Bali, termasuk dalam bidang arsitektur yang sarat dengan nilai-nilai simbolik, spiritual, dan filosofis (Pranditha et al., 2021).

Pembangunan merupakan kebutuhan dasar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, di Bali, proses pembangunan tidak pernah terlepas dari budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun (Sardiana et al., 2014). Salah satu sektor pembangunan yang paling berkembang di Bali adalah sektor pariwisata, di mana kebutuhan akan fasilitas akomodasi seperti hotel dan resort terus meningkat. Pembangunan hotel menjadi hal yang krusial karena berperan langsung dalam mendukung aktivitas wisata, menyediakan layanan dan kenyamanan bagi wisatawan.

Menyadari pentingnya menjaga identitas budaya, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5 Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung, yang mengatur agar setiap pembangunan di Bali berlandaskan pada konsep filosofi budaya Bali. Artinya, setiap bangunan harus memperhatikan unsur arsitektur tradisional yang berakar pada nilai-nilai lokal dan filosofi yang telah mengakar dalam masyarakat Bali (Yudiantini et al., 2015).

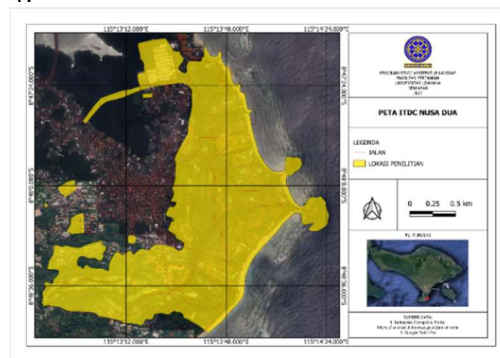
Salah satu kawasan yang menjadi pusat pengembangan pariwisata di Bali adalah *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC) di Kabupaten Badung. Kawasan ini berdiri sejak tahun 1973 dan dikenal sebagai kompleks wisata terpadu yang menampung berbagai resort internasional berbintang lima (Makhmud et al., 2020). Pesatnya pertumbuhan pariwisata di kawasan ini menunjukkan peran strategis Bali sebagai destinasi wisata dunia. Namun, di sisi lain, perkembangan pariwisata yang masif berpotensi menimbulkan pergeseran nilai dan identitas budaya, terutama dalam arsitektur tradisional Bali (Pranditha et al., 2021).

Masuknya pengaruh global melalui kebutuhan wisata sering kali mendorong munculnya desain arsitektur modern yang lebih menonjolkan aspek efisiensi dan estetika, namun mengabaikan prinsip-prinsip dasar arsitektur tradisional Bali yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai filosofis seperti *Tri Hita Karana*. Pergeseran ini secara perlahan dapat mengikis identitas visual dan spiritual Bali, menjadikan arsitektur di kawasan wisata kehilangan makna simbolik serta keterikatannya dengan alam dan nilai-nilai budaya setempat (Sulistyawati, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur tradisional Bali di kawasan ITDC, serta menilai kesesuaian fungsi ruang terhadap prinsip *Tri Hita Karana* (THK). Konsep arsitektur tradisional Bali dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai sistem penataan ruang dan lanskap yang didasarkan pada nilai-nilai kosmologis, filosofis, dan religius masyarakat Bali. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian konsep tradisional Bali, sehingga nilai-nilai budaya dan filosofi arsitektur Bali dapat tetap menjadi pedoman dalam arah pembangunan berkelanjutan di Bali, khususnya di kawasan pariwisata internasional seperti ITDC.

METODOLOGI

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan September tahun 2024. Penelitian dilakukan di kawasan *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC). Nusa Dua, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, berdasarkan hasil wawancara luasan ITDC berkisar 350 hektar dengan area terbangun berupa hotel sebesar 260 hektar. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif melalui metode survei. tahapan utama dalam penelitian yaitu studi pustaka



yang dilakukan untuk mengeksplorasi konsep tradisional Bali, observasi lapang untuk melihat secara langsung implementasi konsep tradisional Bali. Data yang dikumpulkan meliputi tata ruang kawasan, bentuk dan elemen arsitektural, penataan vegetasi serta dan aktifitas serta fungsi ruang berdasarkan konsep tradisional Bali, wawancara dengan pimpinan atau pengelola ITDC untuk mengkonfirmasi konsep tradisional Bali yang diterapkan pada kawasan ITDC yang dilakukan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan metode *indepth interview*, dan penetapan responden dilakukan secara *purposive sampling*, dengan ketentuan bahwa orang tersebut memahami tentang konsep tradisional Bali pada kawasan ITDC, orang yang dituakan di masyarakat adat setempat, dan bersedia diwawancara (Silalahi, 2006).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan membuat pedoman pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemajuan penelitian di lapangan. Data Penelitian akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan nilai-nilai filosofis yang melekat dalam arsitektur tradisional Bali, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sugiyono (2004) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan atau menguraikan hasil penelitian mengenai implementasi konsep tradisional Bali dan kesesuaian fungsi ruang berdasarkan *Tri Hita Karana*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal dibangun pada tahun 1973 ITDC mengusung konsep tradisional Bali dalam dasar pembangunannya (Makhmud *et al.* 2020). Hotel pertama yang dibangun yaitu hotel Nusa Dua Beach. Keseriusan ITDC dalam mempertahankan konsep tradisional Bali terbukti dari penghargaan yang diperoleh yaitu THK Awards dari tahun 2000 hingga tahun 2023, THK Awards merupakan penghargaan yang diberikan untuk industri perhotelan di Bali sebagai bentuk apresiasi kepada hotel yang menerapkan standar THK. Penilaian penghargaan meliputi tiga unsur utama yaitu *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

Konsep orientasi pada kawasan ITDC dapat terlihat dimana kawasan ITDC berorientasi pada arah matahari terbit dan tenggelam yaitu arah timur sebagai arah matahari terbit memiliki nilai yang tinggi dan sebagai arah yang disucikan dan arah barat merupakan posisi matahari terbenam memiliki nilai *nista/kotor*. Area penghubung antara zona suci dan zona kotor yaitu area yang berada ditengah yang bersifat netral. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat tiga konsep dasar taman tradisional Bali yang diterapkan pada kawasan ITDC yaitu *Tri Hita Karana*, *Tri Mandala*, *Catur Warna*.

Implementasi *Tri Hita Karana*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara *Tri Hita Karana* menjadi salah satu konsep taman di kawasan ITDC. *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan keharmonisan. Adapun tiga bagian *Tri Hita Karana* adalah *Parhyangan*, *Pawongan* dan *palemahan* (Dwijendra, 2008). Filosofi *Tri Hita Karana* juga dapat dipersepsikan sebagai pengelompokan yang mendasari pemanfaatan ruang dalam satu kesatuan kosmologis atau wilayah, yaitu *parhyangan* (ruang keramat misalnya pura), *pawongan* (ruang tengah), dan *palemahan* (halaman belakang) (Samadhi, 2004), penerapan konsep THK di ITDC dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penerapan konsep THK di ITDC

Aspek	Penjelasan	Penerapan di ITDC
Parhyangan (hubungan manusia dengan tuhan)	Kawasan menyediakan tempat suci	Terdapat Pura Bias Tugel di Pulau Peninsula sebagai tempat persembahyangan dan menjadi titik sakral di area ITDC.
Pawongan (hubungan manusia dengan manusia)	Mewujudkan keharmonisan sosial.	Kawasan ITDC memiliki zona interaksi public seperti taman tematik, area pejalan kaki, ruang terbuka sekitar hotel untuk mendukung interaksi antar wisatawan

Aspek	Penjelasan	Penerapan di ITDC
		atau dengan masyarakat local.
Paleman (Hubungan manusia dengan lingkungan)	Perlindungan dan pemanfaatan alam secara berkelanjutan	Pengelolaan air dan sampah dilakukan berbasis konservasi lingkungan dan daur ulang air limbah (reuse water).

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* terlihat dari pembagian ruang, dimana ruang dibagi menjadi tiga sesuai dengan arah matahari terbit dan tenggelam. Arah timur terdapat area *parhyangan* yaitu pulau Peninsula dimana area tersebut digunakan sebagai area konservasi dan kegiatan spritual, tidak ada bangunan hotel pada area tersebut, di Pulau Peninsula juga terdapat sebuah pura, yaitu Pura Bias Tugel, yang berfungsi sebagai tempat untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan. tanaman yang ditanam pada area *parhyangan* yaitu pohon bodi (*Ficus religiosa*), ancak (*Ficus rumphii*), Bunga kertas (*Bougainvillea*) dan beberapa jenis tanaman khas pesisir seperti pudak (*Pandanus tectorius*), katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*). Dwijendra, (2008) menyebutkan bahwa pada area *parhyangan* tanaman yang baik ditanam adalah tanaman yang baik batang, daun maupun bunganya dapat dimanfaatkan sebagai sarana upakara.

Area *Parhyangan* juga terdapat patung Kresna dan Arjuna (Gambar 2) yang menjadi ikon dari Peninsula, patung Kresna dalam cerita hindu di dianggap sebagai manifestasi dari kebenaran, atau perwujudan Tuhan itu sendiri serta melambangkan kecerdasan spritual, patung Arjuna melambangkan kecerdasan intelektual dimana makna kedua patung ini yaitu adanya keseimbangan antara kecerdasan spritual dan intelektual (Munandar, 2022).

Pembagian ruang kedua yaitu area *pawongan* berasal dari kata *wong* yang berarti orang, *pawongan* mengarah pada hubungan yang harmonis antar manusia dengan sesama manusia. area *pawongan* pada kawasan ITDC yaitu area inti dimana terdapat bangunan hotel dan fasilitas akomodasi wisata lainnya seperti area pertunjukan, pusat perbelanjaan, lapangan

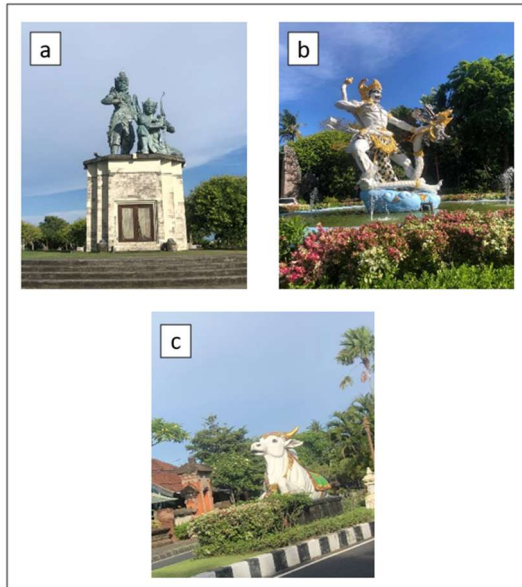
golf dan museum. Banyaknya area terbuka dan akomodasi wisata yang bisa diakses oleh pengunjung menjadikan area *pawongan* sebagai tempat untuk bersosialisasi bagi pengunjung ITDC. Sebagai kawasan wisata yang mengedepankan konsep tradisional Bali area *pawongan* di kawasan ITDC dihiasi dengan berbagai ornamen khas Bali dan hiasan patung yang memuat filsafat dan peribadatan Hindu yang menceritakan kisah mahabrata ditandai dengan adanya patung Bima, patung Arjuna bersama dewi Subadra (Gambar 2), patung Bima memiliki filosofi kekuatan dan keberanian, patung Arjuna dan dewi Subadra melambangkan keserasian dan keharmonisan.

Ruang yang terletak paling barat yaitu *Palemahan* berasal dari kata *lemah* yang berarti tanah. *Palemahan* adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara area *Palemahan* pada kawasan ITDC yaitu area penyangga yang terletak paling barat, dimana pada area ini menjadi *public space* sebagai tempat berolahraga dan rekreasi. Area *Palemahan* juga menjadi tempat pengelolaan air limbah dari kawasan ITDC yang menggunakan sistem lagoon dengan luas 20ha, pemanfaat dan pengelolaan lagoon yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan menjadikan lagoon ITDC menjadi habitat yang baik untuk burung, area lagoon juga dimanfaatkan sebagai tempat pengolahan sampah organik dan perbanyak tanaman dimana sampah organik yang diolah menjadi kompos nantinya akan digunakan kembali untuk pemupukan di seluruh area ITDC.

Hasil perbanyak tanaman nantinya juga akan digunakan untuk penataan kawasan kawasan ITDC. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk konsistensi ITDC dalam konsep *Palemahan* yaitu hubungan yang baik antara manusia dan lingkungan. Area *Palemahan* juga terdapat patung *lembu*/sapi putih, patung *lembu nandini* berada di depan pintu gerbang/*candi bentar*, dalam kepercayaan Hindu lembu merupakan kendaraan Dewa Siwa, menurut pengelola ITDC keberadaan patung *lembu* di area pintu masuk ITDC memiliki filosofi dimana *lembu* menjadi pengantar bagi pengunjung yang datang ke kawasan ITDC dan juga memiliki filosofi sebagai *lembu* pemberi kemakmuran. Penerapan konsep arsitektur tradisional Bali di kawasan ITDC menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya lokal dan pemenuhan tuntutan pariwisata modern.



Elemen keras konsep tradisional Bali di Kawasan ITDC dapat dilihat pada gambar 2. (a) patung Kresna dan Arjuna pada area *parhyangan*, gambar (b) patung Bima pada area *pawongan*, gambar (c) patung Lembu pada area *palemahan*.



Gambar 2. Elemen Keras Konsep Tradisional Bali.

Selain penerapan konsep THK dalam pembagian ruang pada kawasan, ITDC juga menerapkan konsep THK pada manajemennya. kegiatan yang dilakukan manajemen ITDC dilihat dari segi *parhyangan* yaitu dengan menyediakan sarana ibadah/persembahyangan bagi seluruh karyawan sesuai dengan agamanya masing-masing, manajemen hotel juga mengadakan kegiatan darma wacana secara teratur, melaksanakan kegiatan tirta yatra, untuk umat muslim diberikan kesempatan untuk menjalankan puasa, dan mengadakan kegiatan buka puasa bersama.

Dalam menjalankan konsep THK kedua yaitu *pawongan*, manajemen ITDC melakukan beberapa kegiatan seperti, rekreasi bagi karyawan, membentuk perkumpulan suka duka, mengikutsertakan karyawan dalam berbagai lomba/kejuaraan di luar perusahaan. Selain kegiatan yang dilakukan di antar karyawan, manajemen ITDC juga membentuk tata kelola masyarakat demi menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, tata kelola yang dilakukan yaitu dengan membentuk 2 KUD dengan anggota 143 orang dan 7 paguyuban yang beranggotakan 325 orang yang tersebar sepanjang 4km di pinggiran pantai Nusa Dua. Demi memberi keamanan

bagi pengunjung manajemen ITDC juga melakukan tata kelola keamanan yang baik, terdapat 8 pos jaga yang 140cctv yang tersebar di seluruh kawasan ITDC yang menjadikan kawasan ITDC menjadi kawasan yang aman bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung.

Penerapan *palemahan* juga dilakukan dalam manajemen ITDC, ada beberapa usaha yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara mengurangi jam operasional pencahayaan dan mengganti keefisiensian pencahayaan, melakukan instalasi pengolahan air limbah dengan sistem lagoon, melaksanakan pemeriksaan kebocoran di semua outlet air secara berkala untuk mengurangi kemungkinan kebocoran yang berakibat pada pemborosan sumber daya, manajemen ITDC juga melakukan pengecekan kualitas air laut di seputaran Nusa Dua dilakukan setiap 3 bulan sekali, melakukan uji air irigasi setiap 3 bulan, uji kebisingan dan kualitas udara setiap 6 bulan, melakukan kegiatan pengelolaan limbah/sampah dengan program 3R yaitu *reduce, reuse, recyle* untuk memastikan keberlanjutan lingkungan di Kawasan ITDC. Primayana & Sastrawan, (2021) menyebutkan bahwa penerapan konsep THK penting bukan hanya pada pola ruang, tapi juga penting diterapkan pada manajemen SDMnya dimana manajemen berbasis nilai kearifan local menumbuhkan keharmonisan dan keseimbangan antar manusia dan membangun kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama.

Implementasi Tri Mandala

Penerapan *Tri Mandala* pada kawasan ITDC dimana seluruh kawasan dibagi menjadi 3 bagian yang berorientasi pada arah matahari terbit dan tenggelam, arah timur sebagai area yang dianggap suci sesuai dengan pola ruang pada kawasan ITDC, Pulau Peninsula yang berada di timur menjadi kawasan *Utama Mandala*, dengan adanya Pura melambangkan hubungan spiritual dan kesucian tertinggi. Sebagai destinasi wisata Pulau Peninsula tidak lepas dari adanya atraksi wisata namun tetap menjaga kesucian dari area *Utama Mandala* dimana pada area ini tidak dibangun hotel, dan hanya dipergunakan untuk kegiatan yang bersifat sementara, atraksi wisata yang ada di area *utama andala* lebih menonjolkan atraksi alam dan budaya seperti *water blow*, kegiatan yoga dan tari kecak. Pranditha *et al*, (2021) menyebutkan bahwa dalam budaya Bali, suatu ruang dikategorikan kedalam tiga

wilayah yang memiliki nilai kesucian yang berbeda sesuai dengan orientasi arah gunung-laut/*kaja-kelod* atau orientasi matahari terbit-terbenam/*kangin-kauh* orientasi arah matahari terbit dan terbenam menjadi patokan dalam pola pembangunan rumah maupun kawasan di Bali.

Area *Madya Mandala* merupakan *jaba tengah* atau area penghubung antara area *utama* dan *nista mandala*, area *madya* merupakan area tengah yang menjadi pusat kegiatan di ITDC, dimana pada area *madya* terdapat hotel, bangunan pertunjukan budaya, museum, restoran, lapangan golf, pusat perbelanjaan yang menjadi tujuan utama bagi pengunjung selain wisata alam yang ada di ITDC. Beberapa hal yang menarik pada area *Madya Mandala* yaitu terdapat banyak elemen pembentuk lanskap (*hardscape*) yang memiliki ciri khas arsitektur Bali dilihat dari adanya patung-patung tokoh cerita Hindu yang tersebar di beberapa titik pada area *Madya Mandala*, bangunan hotel dengan ornamen ukiran khas Bali yang menjadikan kawasan ITDC memiliki keunikan tersendiri dengan konsep arsitektur Bali yang kental.

Area yang terletak paling barat yang berorientasi pada arah matahari tenggelam yaitu are *Nista Mandala*, *Nista Mandala* merupakan areal *jabaan* atau *teba*. Area *jaba* terdapat gapura/*candi bentar* sebagai simbol penyambutan dengan keramahan dan keterbukaan, serta terdapat *aling-aling* yang bernilai kenyamanan dan keamanan (Gelebet *et al.* 2002), *aling-aling* merupakan tembok pembatas pandangan langsung masuk ke dalam kawasan, *telajakan* memiliki makna dan filosofi sebagai penata garis sempadan antara tembok pembatas dengan selokan, *telajakan* memiliki konsep sebagai ruang yang meminimalisir nilai-nilai negatif dalam manusia (Dwijendra, 2008). Area *nista* juga terdapat lagoon yang menjadi tempat untuk pengelolaan air limbah. Pembagian ruang berdasarkan konsep Tri Mandala dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembagian Ruang Berdasarkan Konsep *Tri Mandala*

Implementasi Konsep *Catur Warna*

Catur Warna adalah empat penjuru arah mata angin, yaitu utara, timur, selatan, barat (Suryada, 2020). Konsep catur warna menjadi salah satu konsep yang diterapkan ITDC dalam melakukan penataan tanaman, konsep *catur warna* menekankan pada tata letak tanaman yang disesuaikan dengan arah mata angin (*Pengider Bhuana*) dilihat dari warna bunga maupun buahnya. Utara merupakan *stana* Dewa *Wisnu* dengan warna hitam/gelap, timur *stana* Dewa *Iswara* dengan warna putih, selatan *stana* Dewa *Brahma* dengan warna merah dan barat *stana* Dewa *Mahadewa* dengan warna kuning. Budaya Bali meyakini alam selalu dalam keseimbangan, karena diatur oleh para dewa yang memiliki spesialisasi tersendiri. Ada 4 (empat) dewa yang masing-masing menempati tempatnya (*stana*) sesuai dengan 4 (empat) arah mata angin (Pranditha *et al.*, 2021).

Konsep ini sangat jelas dalam aplikasinya bagi tata letak tanaman, namun pada pelaksanaannya tidak terlalu mengikat atau sangat ketat terhadap aturan tersebut, ada sedikit fleksibilitas disesuaikan dengan konsep *desa kala patra* (tempat, waktu dan keadaan), namun akan sangat baik jika konsep tersebut bisa diterapkan. Penataan tanaman pada kawasan ITDC tidak sepenuhnya dilakukan dengan menanam semua tanaman berdasarkan pengelompokan warna (*catur warna*), tetapi juga ditanam sesuai dengan fungsi dari tanaman sebagai elemen lanskap. Beberapa jenis tanaman yang ditanam berdasarkan konsep *catur warna* (Tabel. 2).

Tabel 2. Jenis tanaman dan penempatan sesuai *catur warna*

No	Jenis Tanaman	Arah
1	Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>)	Utara
2	Telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	Utara
3	Bunga Kupu-kupu (<i>Oxalis triangularis</i>)	Utara
4	<i>Ratna</i> /knop (<i>Gomphrena globosa</i>)	Utara
5	Pohon Kupu-kupu (<i>Bauhinia purpurea</i>)	Utara
6	Gandarusa (<i>Justicia gendarussa</i>)	Timur



7	Mendori putih	Timur
	(<i>Calotropis gigantean</i>)	
8	Kacapiring	Timur
	(<i>Gardenia augusta</i>)	
9	Russelia	Selatan
	(<i>Russelia equisetiformis</i>)	
10	Spathodea	Selatan
	(<i>Spathodea campanulata</i>)	
11	Bayam merah	Selatan
	(<i>Amaranthus tricolor</i> L.)	
12	Kol Belanda	Barat
	(<i>Pisonia alba Spanoghe</i>)	
13	Trengguli	Barat
	(<i>Cassia fistula</i>)	

Penempatan tanaman dengan konsep *catur warna* di kawasan ITDC dilihat dari 13 jenis tanaman didominasi oleh tanaman semak dan perdu yang difungsikan sebagai *border*, aksen warna pada taman, pembatas pandangan dan pengarah jalan. Penerapan konsep *catur warna* selain sebagai salah satu upaya menjaga budaya Bali, juga tidak mengesampingkan nilai estetika yang didapat dari penerapan konsep tersebut.

Nilai-nilai tradisional Bali berbaur dengan kebutuhan pariwisata modern. Prinsip THK nampak lewat pengelolaan pelestarian pura sebagai pusat spiritual, keterlibatan warga setempat dalam kegiatan wisata serta lingkungan yang berkelanjutan. *Tri Mandala* terlihat dalam pembagian zona area sakral, area aktivitas, dan zona transisi. Sementara *Catur Warna* diadaptasi melalui penataan taman hotel atau kawasan wisata yang memperhatikan orientasi mata angin dan simbol warna di Bali. Meski ada ketegangan antara aspek sakral dan komersial, ITDC berhasil mencari titik temu melalui desain dan tata ruang yang menggabungkan nuansa tradisional dengan standar pariwisata internasional.

Konsep THK, *Tri Mandala* dan *Catur Warna* sangat relevan diterapkan di kawasan wisata seperti ITDC Nusa Dua karena ketiganya memberikan dasar filosofis, ekologis, dan spasial yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai tradisional Bali dan tuntutan pariwisata modern (Sulistiyawati, 2018).

Tata Kelola Taman

Berdasarkan hasil wawancara kawasan ITDC memiliki luas taman kurang lebih 35ha dari total luas kawasan yaitu 350ha, dengan luasan taman ITDC yang mencapai 10%, manajemen ITDC membagi kawasan menjadi 11 bagian dimana tujuannya agar mempermudah dalam kegiatan pemeliharaan dengan sumber daya manusia sebanyak 127 orang. Manajemen ITDC membagi pekerjaan pemeliharaan pada elemen *softscape* dan *hardscape*, pemeliharaan elemen *softscape* meliputi penyiraman, pemangkasan, penyiangan, penggemburan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pembersihan, penyulaman, pengangkutan sampah pada taman, Perawatan elemen *hardscape* meliputi pembersihan patung, dan pengecatan. Pemeliharaan dilakukan dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Penyiraman taman dilakukan dengan jaringan springkler dan penyiraman pada kawasan ITDC disuplai dari 3 *ground tank* dengan kapasitas 300m³ yang airnya berasal dari air limbah yang sudah diolah dengan sistem lagoon.

Elemen *hardscape* pada taman di kawasan ITDC terdiri dari patung, jalan, *sign board*, jalan dan kolam. Perawatan elemen *hardscape* dilakukan secara berkala dengan kegiatan pemeliharaan seperti pembersihan dari lumut, penyapuan pada area jalan, pengecatan patung jika sudah dirasa perlu dilakukan pengecatan, tidak ada jadwal khusus pada kegiatan perawatan elemen *hardscape*, dimana kegiatan pemeliharaannya dilakukan sejalan dengan dilakukannya pemeliharaan elemen *softscape*.

Kesesuaian Fungsi Ruang berdasarkan THK

Kesesuaian aktivitas pengguna dengan konsep *Tri Hita Karana* penting karena aktivitas manusia secara langsung memengaruhi kualitas hubungan ketiga aspek tersebut (Prime 2006). Aktivitas pengguna ruang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas pengguna ruang berdasarkan *Tri Hita Karana*

No	Lokasi	Aktifitas
1	<i>Parhyangan</i>	Persembahyangan, wisata alam, atraksi budaya.
2	<i>Pawongan</i>	Penerimaan pengunjung,

No	Lokasi	Aktifitas
3	<i>Palemahan</i>	menginap, belanja, olahraga. Pengelolaan limbah, composting, perbanyak tanaman, olahraga.

Area *parhyangan* yang ada di kawasan ITDC dikenal dengan nama Pulau Peninsula, tempat ini tetap dijaga kesakralannya, dengan area yang strategis dengan *view* dikelilingi pantai pihak ITDC tidak membangun bangunan hotel di wilayah ini. Nusa Gede atau Pulau Peninsula dipergunakan sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan wisata yang bersifat sementara seperti pertunjukan budaya tari kecak. Selain itu di Pulau Peninsula juga terdapat Pura Bias Tugel sebagai tempat persembahyangan bagi masyarakat sekitar. Prime (2006) menyatakan bahwa area *parhyangan* dapat digunakan sebagai tempat persembahyangan atau kegiatan lain yang tetap menjaga nilai kesakralan area tersebut.

Area *pawongan* pada kawasan ITDC sudah sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* dimana *pawongan* menjadi area inti yang terdapat bangunan hotel, pusat perbelanjaan, museum, lapangan golf, dan atraksi wisata lainnya, area tersebut akan menjadi area dimana pengunjung bisa saling berinteraksi, melakukan kegiatan sehari-hari di kawasan hotel, dan menjadi tempat berkumpul pada area terbuka.

Area *Palemahan* pada kawasan ITDC terletak paling barat dimana arah barat menunjukkan tempat *nista/kotor* yang digunakan sebagai kawasan pengelolaan air limbah dan berbagai upaya pengelolaan lingkungan seperti pengelolaan sampah organik menjadi kompos, lagoon selain sebagai tempat pengelolaan air limbah juga menjadi habitat bagi satwa yang menjadikan area *palemahan* di kawasan ITDC sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Manusia yang hidup berdampingan dengan lingkungan dan manusia mendapatkan kebutuhan untuk hidup dari lingkungan, oleh karena itu sudah seharusnya manusia memperhatikan dan menjaga lingkungannya (Prime 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan ITDC merupakan salah satu kawasan wisata di Bali yang tetap menjaga budaya bali dengan penerapan konsep-konsep tradisional Bali dalam penataan dan pengelolaan kawasannya. Terdapat beberapa konsep tradisional Bali yang diterapkan yaitu *Tri Hita Karana*, *Tri Mandala*, dan *Catur Warna*. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* berorientasi pada arah matahari terbit dan terbenam yaitu arah timur-barat/*kangin-kauh*, dimana arah timur sebagai arah yang dianggap suci/utama dan arah barat sebagai arah yang kotor/*nista*. Penerapan konsep *catur warna* membagi ruang menjadi 4 sesuai dengan arah mata angin serta dewa yang diyakini berstana pada arah mata angin tersebut, terutama dilihat dari segi warna bunga maupun buahnya. Utara merupakan *stana* Dewa *Wisnu* dengan warna hitam/gelap, timur *stana* Dewa *Iswara* dengan warna putih, selatan *stana* Dewa *Brahma* dengan warna merah dan barat *stana* Dewa *Mahadewa* dengan warna kuning.

Kesesuaian fungsi ruang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* pada kawasan ITDC terlihat dimana kegiatan yang dilakukan di area *parhyangan* difokuskan pada kegiatan keagamaan seperti persembahyangan di pura bias tugel, adanya atraksi wisata seperti kecak, wisata alam *water blow* dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, pengunjung yang masuk untuk menikmati wisata ke area *parhyangan* dibatasi pada jam tertentu, pada area *parhyangan* juga tidak dibangun hotel untuk menjaga kesucian area tersebut. Area *pawongan* menjadi area pusat aktivitas pengunjung dimana pada area ini terdapat hotel sebagai akomodasi wisata, pusat perbelanjaan, tempat olahraga, museum yang menunjang semua kebutuhan bagi wisatawan. Area *Palemahan* yaitu area yang terletak paling barat dan menjadi wadah bagi aktivitas seperti pengelolaan air limbah, pengelolaan limbah organik, perbanyak tanaman, dan penerimaan pengunjung.

Saran/Rekomendasi

Konsep tradisional Bali penting dijaga kelestariannya baik dalam pembangunan rumah maupun fasilitas wisata di Bali, karena konsep tradisional Bali bukan sekedar memperhatikan arsitektural, fungsional dan estetika tetapi mengandung jati diri dan filosofi hidup masyarakat Bali yang sudah diwariskan sejak zaman dahulu. Perlu



dilakukan evaluasi berkala terhadap kesesuaian tata ruang dan fungsi kawasan dengan nilai-nilai tradisional, guna memastikan keberlanjutan budaya dan lingkungan. Penelitian ini terbatas pada mengidentifikasi konsep tradisional Bali yang ada di ITDC dan juga kesesuaian fungsi ruang berdasarkan konsep THK, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan kepuasan pengguna terhadap konsep tradisional Bali di ITDC serta menelaah secara lebih mendalam aspek implementasi dan efektivitas penerapan konsep tradisional Bali di berbagai kawasan wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra A. (2008). *Arsitektur rumah tradisional Bali*. Denpasar. Udayana University Press.
- Gelebet, I. N., Meganada, I. W., Negara, I. M. Y., Suwiryana, I. M., Surata, I. N. (2002). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Gunawan, A., Edison, F. M., Mugnisjah, W. Q., Utami, F. N. H., (2019). Indonesian Cultural Landscape Diversity: Culture-Based Landscape Elements of Minangkabau Traditional Settlement. *International Journal of Conservation Science*, 10(4):701–710. http://www.ijcs.uaic.ro/public/IJCS-19-63_Gunawan.pdf
- Makhmud, D. F., Radnawati, D., & Syahadat, R. M. (2020). Kajian efektivitas kapasitas kerja pada kegiatan pemeliharaan common area di Kawasan Pariwisata The Nusa Dua, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(2), 247. <https://doi.org/10.24843/jal.2020.v06.i02.p12>
- Munandar, A. A. Apresiasi dan makna kisah mahabrata dalam Masyarakat Jawa kuno. *Multikultura*, 1 (4). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v1i4.1120>
- Pranditha, I. D. G. A. S., Gunawan, A., Munandar, A. (2021). Balinese Traditional Home Garden Concept Based on Traditional Manuscript. *International Journal of Conservation Science*, 12(4):1557–1568.
- Primayana, K. H., Sastrawan, K. B. (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Guru. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(2): 63-72.
- Prime, R. (2006). *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu Benih-Benih Kebenaran*. Surabaya. Paramita.
- Samadhi, T. N. (2004). Making cosmo-religious landscapes: The design of a Balinese town's civic center (Bali, Indonesia). *Habitat International*, 28(1): 103–122. [https://doi.org/10.1016/S0197-3975\(03\)00032-8](https://doi.org/10.1016/S0197-3975(03)00032-8)
- Silalahi U. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Unpar Press.
- Sardiana, I.K. Windia, W. P. Sudiana, I. G. N. Sundra, K. Sudarka, W. Sudibya, M. W. Dinata, K. K. Sarwadana, S. M. Sukersa. W. Wijaya, I. N. Budaarsa, K. Setiabudhi, K. R. Kumbara, AA. N. A. Suarsana, N. Arsiartayasa, W. (2014). *Taman Gumi Banten Ensiklopedia Tanaman Upakara*. Denpasar. Swasta Nulus Denpasar.
- Sulistiyawati A. 2018. *Teo-Kosmologi Arsitektur Bali & Transformasinya*. Surabaya. Paramita.
- Sugiyono D. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Suryada, I. G. A. B. (2020). *Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tata Arsitektur Tradisional Bali*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/343547185>
- Yudiantini, N. M., Jones. D. (2015). The Catuspatha Pattern in Balinese Palace: Architectural Conservation and Challenges. *Procedia Environmental Sciences*, 28(Sustain 2014), 538–548. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.064>

